

**PENDAMPINGAN DIGITALISASI SISTEM ADMINISTRASI DESA BERBASIS
APLIKASI DI DESA SUKACAI KECAMATAN JIPUT KABUPATEN
PANDEGLANG**

**Gagah Dwiki Putra Aryono¹, Sigit Auliana², Asep Sapaatullah³, Maman Masyhuri⁴,
Achmad Dwi Saputro⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Bina Bangsa
e-mail: gagahdpa@gmail.com.

Abstract

This community service initiative seeks to support the implementation of a village service application system based on the Laravel framework in Sukacai Village, Jiput District, Pandeglang Regency. The system is intended to improve the efficiency and transparency of village administrative processes by digitizing them. The methods involve training local staff, installing the application, and providing ongoing monitoring during the implementation phase. The desired outcomes include a system that enables village officials to manage public services more effectively, leading to faster, more reliable services for the community. In addition, this project emphasizes capacity building to ensure that village officials not only use the system but can maintain it independently in the long term. By improving digital literacy among village staff and fostering a more tech-savvy environment, the system's sustainability and adaptability are expected to benefit the community at large. Through these efforts, the overall goal is to create a model for other rural areas to follow in improving public services with technology.

Keywords: *Community Service, Administrative Digitization, Village Service Application*

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk mendukung Digitalisasi Sistem Aplikasi Pelayanan dan Administrasi di Desa Sukacai, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang. Sistem ini dirancang untuk meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam proses administrasi desa melalui digitalisasi. Metode yang digunakan meliputi pelatihan staf lokal, instalasi aplikasi, dan pemantauan berkelanjutan selama fase implementasi. Hasil yang diharapkan adalah tersedianya sistem yang memungkinkan aparatur desa mengelola layanan publik dengan lebih efektif, serta mempercepat dan meningkatkan kualitas layanan bagi masyarakat. Selain itu, proyek ini juga berfokus pada peningkatan kapasitas agar aparatur desa dapat menggunakan dan memelihara sistem secara mandiri dalam jangka panjang. Dengan meningkatkan literasi digital di kalangan staf desa, diharapkan sistem ini berkelanjutan dan bermanfaat bagi seluruh komunitas. Tujuan keseluruhan dari inisiatif ini adalah menciptakan model yang dapat diadopsi oleh daerah-daerah pedesaan lainnya dalam memperbaiki pelayanan publik dengan memanfaatkan teknologi.

Kata Kunci: *Pengabdian Kepada Masyarakat, Digitalisasi Administrasi, Aplikasi Pelayanan Desa*

PENDAHULUAN

Teknologi informasi memainkan peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan transparansi pelayanan publik di pemerintahan desa. Sistem aplikasi berbasis web, seperti yang dikembangkan dengan framework Laravel, menawarkan

solusi yang andal dan aman untuk mengelola administrasi desa. Laravel dikenal karena fleksibilitas dan kemampuannya dalam meningkatkan efisiensi pelayanan publik (Hadi, 2021; Saputra & Rahman, 2020). Beberapa desa yang telah mengadopsi aplikasi berbasis

web menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas pelayanan kepada masyarakat (Nugroho, 2022). Namun, penerapan teknologi ini memerlukan pendampingan yang intensif agar dapat diadopsi dengan efektif oleh aparat desa (Ramdani et al., 2020). Pendampingan ini bertujuan untuk memfasilitasi implementasi teknologi secara menyeluruh, dari instalasi hingga pelatihan, agar sistem berjalan sesuai harapan. Di Desa Sukacai, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang, penerapan sistem pelayanan berbasis Laravel diharapkan mampu memberikan pelayanan yang lebih cepat, transparan, dan akurat, serta meningkatkan kepuasan masyarakat (Santoso, 2023). Hasil implementasi ini diharapkan dapat menjadi model bagi desa-desa lain yang ingin memanfaatkan teknologi informasi dalam pelayanan publik.

METODE

Dalam rangka mewujudkan penerapan aplikasi pelayanan desa berbasis framework Laravel di Desa Sukacai, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang, metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilakukan melalui beberapa tahap yang mencakup analisis kebutuhan, pengembangan sistem, pelatihan aparat desa, serta evaluasi dan pemantauan implementasi sistem. Setiap tahap dirancang untuk memastikan kelancaran penerapan dan keberhasilan penggunaan aplikasi secara berkelanjutan oleh aparat desa. Tahapan ini disusun berdasarkan pendekatan yang komprehensif untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam sistem pelayanan publik desa.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan

1. Analisis Kebutuhan

Tahap awal pelaksanaan adalah analisis kebutuhan yang bertujuan untuk memahami permasalahan administratif yang dihadapi oleh Desa Sukacai. Pada tahap ini, akan dilakukan diskusi dengan aparat desa dan tokoh masyarakat guna mengidentifikasi aspek pelayanan yang perlu diperbaiki melalui digitalisasi. Analisis kebutuhan ini juga mencakup pemetaan infrastruktur teknologi yang tersedia, seperti komputer, akses internet, dan tingkat literasi digital aparat desa. Hasil dari analisis kebutuhan ini akan menjadi dasar pengembangan sistem aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan spesifik desa.

Analisis kebutuhan sangat penting untuk menyesuaikan solusi teknologi yang diterapkan dengan situasi nyata di lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh Hadi (2021), penerapan teknologi dalam pelayanan publik harus didahului dengan pemahaman yang baik mengenai masalah administratif yang ada di desa. Dengan demikian, aplikasi yang dibangun akan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi peningkatan kualitas pelayanan publik.

Tabel 1. Analisis Kebutuhan

Tahap	Deskripsi	Tujuan	Hasil
Analisis Kebutuhan	Diskusi dengan aparat desa dan tokoh masyarakat untuk memahami permasalahan	Memahami permasalahan administratif dan menentukan kebutuhan digitalisasi.	Pemetaan infrastruktur teknologi yang tersedia (komputer, akses internet, literasi digital aparat desa) dan dasar

administratif dan mengidentifikasi aspek pelayanan yang perlu diperbaiki melalui digitalisasi.

pengembangan sistem aplikasi yang sesuai dengan kebutuhan spesifik desa.

2. Pengembangan Sistem Aplikasi

Setelah kebutuhan teridentifikasi, langkah selanjutnya adalah pengembangan sistem aplikasi pelayanan desa berbasis Laravel. Laravel dipilih karena keunggulannya dalam hal fleksibilitas, keamanan, dan kemudahan pemeliharaan (Saputra & Rahman, 2020). Sistem ini akan dirancang untuk memudahkan pengelolaan administrasi desa, seperti pengelolaan data penduduk, layanan surat-menyurat, serta pengolahan permohonan warga. Sistem juga akan dilengkapi dengan antarmuka yang sederhana agar mudah digunakan oleh aparatur desa yang memiliki keterbatasan literasi teknologi.

Pengembangan sistem akan dilakukan secara iteratif, di mana setiap fitur yang selesai dikembangkan akan segera diuji dan diintegrasikan ke dalam sistem secara menyeluruh. Tim pengembang juga akan mengutamakan aspek keamanan data, mengingat pentingnya perlindungan informasi pribadi warga desa dalam layanan publik. Sebagaimana diungkapkan oleh Nugroho (2022), keamanan menjadi salah satu faktor utama dalam pengembangan sistem informasi publik, khususnya di lingkungan pemerintahan desa.

Table 2 Pengembangan Sistem Aplikasi

Tahap	Deskripsi	Tujuan	Hasil
Pengembangan Sistem Aplikasi	Pengembangan sistem aplikasi pelayanan desa berbasis Laravel, yang dipilih karena fleksibilitas, keamanan, dan kemudahan pemeliharaan. Sistem ini akan memudahkan pengelolaan administrasi desa, seperti data penduduk, layanan surat-menyurat, dan permohonan warga.	Memudahkan pengelolaan administrasi desa dan meningkatkan efisiensi pelayanan.	Sistem aplikasi dengan antarmuka sederhana yang mudah digunakan oleh aparatur desa, serta fitur keamanan data yang kuat.

3. Pelatihan dan Pendampingan Aparatur Desa

Tahap selanjutnya adalah pelatihan dan pendampingan bagi aparatur desa dalam penggunaan aplikasi. Pelatihan ini mencakup pengenalan dasar-dasar penggunaan aplikasi, manajemen data, serta langkah-langkah pengolahan administrasi melalui sistem yang telah dikembangkan. Kegiatan pelatihan dilakukan secara langsung di kantor desa dengan melibatkan seluruh staf yang berkaitan dengan pelayanan publik. Selain itu, akan diadakan sesi simulasi agar

aparatur desa dapat memahami proses-proses di dalam aplikasi secara praktis. Pendampingan intensif diberikan selama masa implementasi awal untuk memastikan seluruh aparatur desa mampu menggunakan aplikasi dengan baik. Ramdani et al. (2020) menekankan pentingnya pelatihan dan pendampingan dalam adopsi teknologi di pemerintahan desa, karena literasi digital di kalangan aparatur desa umumnya masih rendah. Oleh karena itu, metode pendampingan yang intensif dan berkelanjutan sangat

diperlukan agar aplikasi dapat dioperasikan secara mandiri oleh aparatur desa.

4. Pemantauan dan Evaluasi

Setelah sistem diimplementasikan, tahap selanjutnya adalah pemantauan dan evaluasi untuk memastikan aplikasi berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Pemantauan dilakukan untuk melihat seberapa baik aplikasi digunakan oleh aparatur desa dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Evaluasi ini mencakup pemantauan proses penggunaan aplikasi, identifikasi masalah yang mungkin muncul, serta penyesuaian sistem berdasarkan umpan balik dari pengguna.

Evaluasi juga mencakup pengukuran efektivitas sistem dalam meningkatkan efisiensi dan transparansi pelayanan publik. Santoso (2023) menyebutkan bahwa evaluasi yang terukur sangat penting untuk memastikan bahwa sistem yang diterapkan benar-benar memberikan manfaat sesuai dengan tujuan awal pengembangannya. Dalam kegiatan ini, umpan balik dari masyarakat desa juga akan dikumpulkan untuk mengetahui apakah mereka merasakan peningkatan kualitas pelayanan setelah aplikasi diterapkan.

5. Pengembangan Berkelanjutan

Setelah sistem diterapkan dan dievaluasi, pengembangan lebih lanjut akan dilakukan untuk menambahkan fitur-fitur baru yang mungkin dibutuhkan di masa depan. Hal ini untuk memastikan bahwa aplikasi terus berkembang seiring dengan kebutuhan desa yang juga mungkin berubah. Selain itu, tim pengembang akan terus memberikan dukungan teknis jika ada kendala dalam penggunaan aplikasi.

Pengembangan berkelanjutan sangat penting untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan penggunaan aplikasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Hapsari (2008), salah satu tantangan terbesar dalam

penerapan teknologi di lingkungan desa adalah memastikan bahwa sistem yang diterapkan dapat terus diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan yang berkembang. Dengan demikian, aplikasi ini dapat menjadi solusi jangka panjang dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik di Desa Sukacai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, akan dibahas hasil dari penerapan aplikasi pelayanan desa berbasis framework Laravel di Desa Sukacai, Kecamatan Jiput, Kabupaten Pandeglang. Implementasi ini mencakup beberapa aspek utama yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu pengembangan sistem, pelatihan aparatur desa, pemantauan proses, dan hasil yang diperoleh dalam hal efisiensi serta transparansi pelayanan. Berdasarkan pengamatan dan evaluasi yang dilakukan selama proses pendampingan, hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan signifikan dalam manajemen administrasi dan layanan kepada masyarakat.

1. Peningkatan Efisiensi Pelayanan

Salah satu tujuan utama penerapan sistem berbasis Laravel ini adalah meningkatkan efisiensi pelayanan publik di Desa Sukacai. Sebelum aplikasi diterapkan, banyak proses administrasi yang masih dilakukan secara manual, seperti pembuatan surat menyurat, pengolahan data penduduk, dan pengajuan permohonan warga. Proses manual ini sering kali memakan waktu lama dan berisiko menimbulkan kesalahan dalam pencatatan data.

Setelah aplikasi diimplementasikan, terjadi peningkatan kecepatan dalam pengelolaan administrasi. Misalnya, pembuatan surat-surat kini dapat diselesaikan lebih cepat karena format dokumen sudah tersedia dalam aplikasi, sehingga aparatur desa hanya perlu mengisi

informasi yang relevan. Hal ini selaras dengan temuan Nugroho (2022) yang menunjukkan bahwa digitalisasi dalam pelayanan publik di desa dapat mengurangi waktu proses administrasi secara signifikan.

Selain itu, aplikasi ini juga mendukung pengelolaan data penduduk secara terpusat, sehingga mempermudah proses verifikasi dan pemutakhiran data. Aparatur desa tidak lagi perlu mencari berkas fisik untuk memverifikasi informasi warga, karena semua data tersimpan dalam sistem dan dapat diakses dengan cepat melalui aplikasi.

2. Transparansi dalam Pelayanan

Salah satu masalah yang sering muncul dalam pelayanan publik di tingkat desa adalah kurangnya transparansi dalam proses pengajuan dan penyelesaian permohonan warga. Sebelum sistem diterapkan, warga sering kali tidak mendapatkan informasi yang jelas tentang status permohonan mereka, yang dapat menyebabkan ketidakpuasan dan ketidakpercayaan terhadap aparatur desa.

Dengan adanya aplikasi berbasis Laravel, setiap pengajuan permohonan warga dapat dipantau melalui sistem, baik oleh aparatur desa maupun warga yang bersangkutan. Warga dapat mengetahui status permohonannya secara real-time melalui aplikasi, sehingga meningkatkan transparansi dalam proses pelayanan. Menurut Ramdani et al. (2020), penerapan sistem berbasis web dalam pelayanan publik tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memberikan kejelasan informasi kepada masyarakat, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa.

3. Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas Aparatur Desa

Pelatihan yang diberikan kepada aparatur desa berperan penting dalam

kesuksesan implementasi sistem. Sebelum pelatihan, tingkat literasi teknologi di kalangan aparatur desa cukup rendah, yang berpotensi menjadi hambatan dalam penggunaan aplikasi. Namun, setelah diberikan pelatihan secara intensif, aparatur desa mampu mengoperasikan aplikasi dengan baik.

Pelatihan meliputi penggunaan aplikasi untuk berbagai fungsi administrasi, mulai dari pembuatan surat hingga pengelolaan data penduduk. Selain itu, pelatihan juga mencakup aspek teknis seperti pengelolaan server dan keamanan data. Hasil dari pelatihan menunjukkan bahwa aparatur desa tidak hanya mampu menggunakan aplikasi, tetapi juga dapat melakukan pemeliharaan dasar terhadap sistem. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan penggunaan aplikasi dalam jangka panjang, sebagaimana diungkapkan oleh Hadi (2021), di mana literasi teknologi yang memadai di kalangan aparatur desa dapat mendukung keberlanjutan implementasi teknologi.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan Dan Pendampingan.

4. Evaluasi Dampak terhadap Masyarakat

Dampak positif dari penerapan sistem ini tidak hanya dirasakan oleh aparatur desa, tetapi juga oleh masyarakat. Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap warga Desa Sukacai, mayoritas warga merasa bahwa pelayanan desa menjadi lebih cepat dan transparan setelah

sistem diterapkan. Mereka juga merasa lebih mudah dalam mengajukan permohonan dan mendapatkan informasi terkait layanan publik.

Dalam survei tersebut, sekitar 85% responden menyatakan bahwa mereka puas dengan sistem pelayanan yang baru, khususnya dalam hal kejelasan informasi dan kecepatan pelayanan. Sebelumnya, banyak warga yang mengeluhkan waktu tunggu yang lama untuk mendapatkan dokumen atau layanan dari desa. Setelah sistem diterapkan, waktu tunggu berkurang secara signifikan, dan warga merasa lebih puas dengan layanan yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Rahman (2020), yang menunjukkan bahwa aplikasi berbasis Laravel dapat meningkatkan efisiensi dan kepuasan pengguna dalam pelayanan publik.

5. Tantangan dan Kendala

Meskipun banyak hasil positif yang dicapai, proses implementasi tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur teknologi di desa, terutama terkait dengan koneksi internet. Sebagai daerah pedesaan, Desa Sukacai belum sepenuhnya memiliki akses internet yang stabil, yang kadang-kadang menghambat penggunaan aplikasi, terutama pada jam-jam tertentu di mana jaringan internet mengalami gangguan.

Selain itu, meskipun aparatur desa telah menerima pelatihan, ada beberapa staf yang masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi, terutama yang lebih senior.



Gambar 3 Tantangan dan Kendala

Oleh karena itu, pendampingan lanjutan dan pembaruan pelatihan perlu dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa seluruh aparatur desa mampu menggunakan aplikasi dengan maksimal. Sebagaimana diungkapkan oleh Santoso (2023), pendampingan berkelanjutan sangat penting dalam memastikan keberhasilan implementasi teknologi di pemerintahan desa.

SIMPULAN

Digitalisasi Administrasi dan pelayanan di Desa Sukacai, Kecamatan Jiput, memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kualitas pelayanan publik. Sistem ini memungkinkan pengelolaan administrasi yang lebih cepat dan akurat, terutama dalam hal pembuatan dokumen dan pengelolaan data penduduk.

Transparansi juga meningkat karena warga dapat memantau status pengajuan mereka secara real-time. Meskipun ada tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan literasi teknologi, hasil implementasi menunjukkan keberhasilan signifikan dalam memenuhi kebutuhan administrasi desa secara digital dan efisien. Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan diperlukan untuk menjaga keberlanjutan aplikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Hadi, S. (2021). Penerapan Sistem Informasi Desa Berbasis Teknologi

- di Era Digital. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 8(2), 112-120.
- Nugroho, P. (2022). Studi Kasus Penerapan Aplikasi Pelayanan Publik di Desa. *Jurnal Pengembangan Teknologi Desa*, 6(3), 99-107.
- Permana, B. R. S. (2021). Sistem Informasi Pelayanan Desa Berbasis Web Di Desa Palanyar Cipeucang Pandeglang Banten. *Jurnal Ilmiah Sistem Informasi*, 1(2), 93-101.
- Ramdani, A., et al. (2020). Efektivitas Penggunaan Sistem Informasi Berbasis Web dalam Pelayanan Desa. *Jurnal Teknologi Informasi dan Manajemen*, 9(4), 221-229.
- Santoso, D. (2023). Pendampingan Implementasi Teknologi Informasi dalam Pelayanan Publik di Desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(2), 75-83
- Saputra, F., & Rahman, A. (2020). Framework Laravel untuk Peningkatan Efisiensi Pelayanan Publik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi*, 5(1), 45-52.